

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektifitas Metode Musyawarah

1. Definisi Efektifitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang memiliki arti tercapainya keberhasilan. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, dimana efektifnya suatu program dalam mencapai suatu tujuan dilihat dari bagaimana output yang dihasilkan.¹⁴ Menurut Hasan Sadily, efektivitas didefinisikan sebagai keadaan yang menunjukkan suatu usaha telah mampu mencapai suatu tujuan.¹⁵

2. Pengertian Metode Musyawarah

Musyawarah merupakan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah dengan cara perundingan dan perundingan.¹⁶ Sedangkan metode musyawarah (*mudzakarah*) merupakan “suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya.”¹⁷

¹⁴ Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama* (Yogyakarta: Smart Writing, 2013), 5

¹⁵ Hasan Sadily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve) Jilid 2, 883.

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 25.

¹⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), 119.

Secara umum pengertian musyawarah adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu. Dalam pengertian lain, Musyawarah adalah suatu penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi

kesempatan pada para siswa atau kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun sebuah alternatif penyelesaian masalah. Dalam pendapat lain

dikatakan Metode Musyawarah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengadakan pertemuan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, dan pertukaran pendapat serta menguji terhadap pendapat tersebut dengan sistem debat terbuka.¹⁸ Adapun tujuan dari pada metode musyawarah adalah untuk menunjang pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwasannya metode Musyawarah merupakan sebuah metode pembelajaran dengan tujuan memecahkan masalah berdasarkan pendapat para siswa. Selain itu metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri yang mungkin tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu kata saja, tetapi memerlukan wawasan atau ilmu pengetahuan yang

¹⁸ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 146.

¹⁹ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 123.

mampu mencari jalan terbaik. Dari jawaban atau jalan keluar tersebut bagaimana memperoleh jalan yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Jadi dengan kata lain metode musyawarah tidak hanya percakapan atau debat saja melainkan cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dihadapi.²⁰

Metode musyawarah atau *hiwar*, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya *hiwar* ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada dalam dunia santri. Yang menjadi ciri khas dari *hiwar* ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang dikaji, bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.²¹

Sebenarnya metode diskusi tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Letak perbedaannya hanyalah penempatan kata tersebut. Biasanya kata "diskusi" digunakan dalam dunia pendidikan formal, sedangkan kata "musyawarah" lebih akrab di dunia non formal seperti pondok pesantren.²²

²⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu*, 147.

²¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 89

²² Awal Fikri Baharsyah, *Metode Musyawarah Dalam Memahami Santri Pada Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri, 2018, 38.

Sebagaimana yang dikatakan Binti Maunah dalam bukunya, pengertian umum mengenai diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.²³

Hal senada disampaikan oleh Saiful Bahri Djamarah, bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problemis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.²⁴

Basyirudin Usman juga berpendapat bahwa metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.²⁵

Sedangkan metode diskusi menurut Suryosubroto adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁶

Metode diskusi dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah. Sehingga dapat menimbulkan

²³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 133.

²⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 99.

²⁵ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002),

²⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 89.

perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar yang nantinya muncul gairah dan semangat untuk belajar.²⁷

Metode musyawarah dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kyai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Serta akan lebih memicu para santri untuk menelaah kitab-kitab yang lain.²⁸

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Musyawarah

Adapun kelebihan Metode Musyawarah antara lain:

- a. Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleransi siswa karena siswa akan terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapatnya sendiri.
- b. Suasana belajar akan menjadi lebih hidup mengarahkan perhatian atau pikiran kepada masalah yang di musyawarahkan
- c. Dapat menaikkan prestasi individu seperti sikap demokratis, kritis, sabar, pantang menyerah dan lain sebagainya.
- d. Kesimpulan musyawarah lebih mudah dipahami siswa karena diuraikan dengan bahasa mereka sendiri.

²⁷ Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 36.

²⁸ Awal Fikri Baharsyah, *Metode Musyawarah Dalam Memahami Santri Pada Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang*, 39.

- e. Siswa dilatih untuk mengendalikan diri dan mematuhi peraturan, dalam hal ini peraturan musyawarah.
- f. Melatih untuk mengambil keputusan yang baik.
- g. Tidak terjebak pada pikiran individu yang terkadang penuh prasangka dan sempit, dengan diskusi seseorang akan dapat memahami alasan-alasan atau pikiran-pikiran orang lain.
- h. Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah atau beberapa masalah secara bersama-sama
- i. Untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.²⁹

Selain kelebihan Metode musyawarah di atas, metode musyawarah juga memiliki kelemahan atau kekurangan antara lain:

- a. Keadaan diskusi yang sering terjadi adalah dimana sebagian siswa tidak berperan aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b. Sulit menduga hasil diskusi yang dicapai, karena waktu yang digunakan terlalu panjang.
- c. Bila terjadi perbedaan pendapat yang sama-sama kuat untuk mempertahankan serta tidak dapat diselesaikan dimungkinkan dapat menimbulkan masalah diantara pihak yang saling pendapat.
- d. Bila tidak hati-hati moderator, masalah yang dibahas akan menjadi semakin luas, karena kecenderungan peserta diskusi sering mengait-

²⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 147.

ngaitkan permasalahan dengan tema diskusi untuk mempertahankan pendapatnya.

4. Manfaat Sistem Belajar Musyawarah

Terdapat banyak manfaat atau fungsi dari sistem belajar musyawarah, antara lain:

Musyawarah akan memberikan pemahaman yang mendalam, luas, dan maksimal, yang sangat mengesankan dan tidak akan mudah hilang dari ingatan.³⁰ Hal ini logis. Sebab, disamping sistem musyawarah menuntut benar-benar memahami materi dan berpikir secara keras, musyawarah juga merupakan sistem belajar yang melibatkan banyak pemikiran. Hal-hal yang mungkin tak terpikirkan ketika belajar secara individual, bisa jadi akan mengalir begitu saja dari pikiran orang lain. Demikian juga permasalahan yang mungkin tidak bisa atau sulit dipecahkan secara personal, akan sangat terbantu apabila dikaji dan dibahas secara kolektif.

Musyawarah akan mengasah ketajaman inteligensi dan daya analitis, yang pada gilirannya akan mampu membentuk karakter dan nalar keilmuan yang kritis, kreatif dan profesional.³¹

Fungsi penting seperti ini akan sulit didapati, apabila diupayakan hanya melalui proses belajar-mengajar di dalam kelas, atau hanya melalui kegiatan *sorogan* dan ngaji *bandongan* atau *weton*. Pengajaran di dalam kelas lebih bersifat tutorial, yakni mentransfer makna gundul, menghafal, dan keterangan

³⁰ “*Dengan Musyawarah; Budayakan Diskusi, Berdayakan Potensi, Raih Prestasi*”, Jaringan Santri dan Mahasiswa Progresif (JASSPRO), <http://jasspro.blogspot.co.id/2022/03/dengan-musyawarah-budayakan-diskusi.html>, diakses tanggal 12 Maret 2022.

³¹ *Ibid.*

ala kadarnya. Sistem demikian jelas terlalu sederhana dan kurang maksimal untuk memberdayakan potensi dan prestasi santri.

Ketajaman analisis, kematangan pemikiran, dan kemapanan keilmuan, hanya akan efektif apabila dibangun dan diberdayakan melalui pergulatan panjang (*istiqomah*) dalam sistem belajar musyawarah yang berupa aktivitas olah inteligensi: dialog, diskusi, berdebat, dan berpolemik secara kompetitif dan sportif, dengan basis ilmiah.

Musyawah akan memahamkan sesuatu yang sulit dipahami sendiri, Manfaat yang selanjutnya, metode musyawarah adalah cara yang ampuh dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki oleh santri dalam proses pembelajaran yang dilakukan langsung oleh sang kyai ketika pengajaran kitab dengan cara bandongan, santri masih belum paham atau malu untuk bertanya kepada sang kyai terkait penjelasan yang lebih dalam tentang topik pembahasan yang sedang dibahas, sedangkan dengan metode musyawarah ini santri dengan bebas dan leluasa akan mengeluarkan segala kejanggalannya yang masih belum bisa dipahami tentang materi pelajarannya tadi, sehingga nantinya santri bisa memiliki pemahaman penuh seperti apa yang telah diajarkan oleh sang kyai dalam proses pembelajarannya.³²

Musyawah akan menumbuhkembangkan kemampuan softkill dan pemahaman intensif. Selain itu *syawir* juga memiliki manfaat yang berpotensi besar dalam menumbuh kembangkan kemampuan *softskill* dan pemahaman

³² Rani Rahmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*, Antro Unairdot Net, Vol.V (Juli, 2016), 353.

intensif. Pemahaman intensif yang dimaksudkan adalah setiap santri memiliki kesempatan untuk memahami kitab kuning secara maksimal, baik dari segi makna maupun struktur kalimatnya. Sedangkan pelatihan *softkill* yakni keterampilan untuk mengasah otak kanan, sebagai mana sesuai dengan porsinya. Santri terbiasa untuk dapat mengemukakan pendapatnya, berfikir kritis, terbuka. Manfaat yang nampak diantaranya adalah setiap santri memiliki kesempatan untuk berlatih dalam menyampaikan suatu dakwah atau syiar agama sebagai penerapan fungsi dirinya sebagai calon seorang da'i atau ustadz kelak. Bukan hanya impian status seorang pendakwah biasa, namun juga pendakwah yang berkompeten. Pelatihan yang secara maksimal didapat dari kegiatan musyawarah melatih mental bicara, mengasah otak dalam memecahkan suatu masalah dengan acuan referensi kitab kuning.

Sebagai bekal bersosial. Pelaksanaan metode musyawarah di dalamnya pasti akan menjumpai beberapa pemikiran atau pendapat yang tidak sesuai dengan yang ada didalam pikiran kita sendiri. Untuk itu, dengan pembiasaan seperti ini nantinya ketika kita hidup bermasyarakat dengan aliran ataupun ide pikiran yang berbeda-beda kita akan santai dan mudah dalam mengendalikannya, sehingga persaudaraan masyarakat di dunia ini akan terus terjalin tidak akan terpisahkan jika kita mampu untuk menyikapinya dengan dewasa. Tantangan dunia pun akan lebih mudah terjawab dan terselesaikan.

B. Kecerdasan Verbal-Linguistik

1. Kecerdasan Majmuk (*Multiple intelligences*)

Seorang ahli pendidikan lain dari Harvard *University* bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotient*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial. Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan *neuroanatomi*.³³

Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, teori *multiple intelligences* melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, di mana setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya.

Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* Gardner, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

- a. kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;

³³ Thomas Armstrong, *Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 7.

- b. kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;
- c. kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.³⁴

Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia, meskipun manusia memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkannya. Kecerdasan anak juga didasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences* sebagai berikut.³⁵

- a. Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
- b. Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
- c. Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
- d. Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai melompat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau tidak suka bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (kecerdasan linguistik).

³⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligence*, 43.

³⁵ Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Identifying and Developing Your Intelligences* (New York: Penguin Group. 1993), 44.

2. Pengertian Kecerdasan Verbal-Linguistik

Gardner dalam Jamaris mengungkapkan bahwa kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam bahasa, semantik atau pemaknaan bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan bahasa secara praktis.³⁶

Sedangkan menurut Campbell dalam Madyawati kecerdasan verbal-linguistik yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.³⁷

Dan juga menurut Musfiroh kecerdasan verbal-linguistik diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan masalah, dan menciptakan sesuatu menggunakan bahasa secara efektif, baik bahasa lisan maupun tertulis.³⁸

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan

³⁶ Martini Jamaris dan Warni Djuwita, *Improving Teachers' Effectiveness in developing 5-6 Years Old Children's Multiple Intelligences based on Holistic Integrative Instructional Approach*, *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, Vol. 5, April 2017, 3.

³⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 126.

³⁸ Tadzkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majmuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 23.

bahasa, baik lisan maupun tulisan serta menciptakan sesuatu melalui bahasa tersebut

3. Fungsi Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang penting karena kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan berbicara yang meliputi kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata diucapkan. Kemampuan berbicara berkaitan dengan komunikasi yang merupakan bekal penting bagi manusia untuk berinteraksi.³⁹

Menurut Lwin dkk ada beberapa alasan pentingnya kecerdasan verbal-linguistik bagi anak, yaitu: 1) kecerdasan verbal-linguistik dapat meningkatkan kemampuan membaca; 2) kecerdasan verbal-linguistik dapat meningkatkan kemampuan menulis; 3) kecerdasan linguistik dapat membangun pembawaan-pembawaan diri dan keterampilan linguistik umum; dan 4) kecerdasan linguistik dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan.⁴⁰

Madyawati mengemukakan bahwa para ahli peneliti dari Pennsylvania State University menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat mengurangi rasa sensitif anak untuk lebih mudah marah. Dengan kemampuan bahasa yang dimiliki akan memudahkan anak

³⁹ Dwi Haryanti, *Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini Melalui metode Pembelajaran Paud* (Bangka Belitung: Jurnal IAIN Metro, 2017), 48.

⁴⁰ Lwin, May dkk. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Yogyakarta: PT. INDEKS, 2008), 127.

untuk menjalin komunikasi dan perasaannya baik kepada orang tua ataupun guru.⁴¹

Sedangkan menurut Sujiono Kecerdasan verbal-linguistik dikembangkan dengan beberapa tujuan, yaitu: (1) agar anak mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik, (2) memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, (3) mampu mengingat dan menghafal informasi, (4) mampu memberikan penjelasan dan (5) mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.⁴²

Dari uraian diatas, kecerdasan verbal-linguistik penting dimiliki oleh setiap manusia untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat termasuk meyakinkan orang lain. Anak-anak perlu dilatih kecerdasan verbal-linguistik sejak dini untuk memudahkan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya baik secara lisan maupun tulisan.

4. Komponen Kecerdasan Verbal-Linguistik

Komponen kecerdasan verbal-linguistik mencakup keterampilan bahasa, yaitu kemampuan menyimak (mendengar secara cermat dan kritis), kemampuan membaca secara efektif, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis.⁴³

Menurut Seefeldt dan Wasik ada empat keterampilan bahasa pada anak usia dini, yaitu:⁴⁴

⁴¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan*, 128.

⁴² Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks: 2009), 185.

⁴³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan*, 134.

⁴⁴ Barbara A Wasik dan Carol Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT. INDEKS, 2008), 353-355.

a. Mendengarkan

Mendengarkan dan memahami sebuah informasi adalah hal inti yang sangat dibutuhkan dalam memperoleh pengetahuan. Mendengarkan bukanlah kemampuan alami yang dimiliki individu sejak lahir. Kemampuan mendengarkan harus dilatih sejak dini. Mengajarkan anak untuk mendengarkan orang lain akan memperbesar kesempatan untuk belajar bahasa maupun memperoleh gagasan baru. Selain itu, melatih anak untuk mendengarkan penting dilakukan kepada anak usia 3-5 tahun, yang sering sangat sibuk dengan kegiatannya sendiri dan kurang tertarik mendengarkan orang disekitarnya.

b. Berbicara

Dalam mempelajari bahasa, anak-anak membutuhkan dialog efektif antara orang dewasa dan anak termasuk kesempatan untuk didengarkan. Selain itu, anak juga membutuhkan orang dewasa yang mendengarkan ketika anak berbicara serta mengajukan pertanyaan yang mendorong anak untuk berbicara lebih banyak serta memperluas dan mengolah apa yang dibicarakan anak sehingga mampu membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak. Selain itu, anak-anak harus belajar menyesuaikan cara bicara dalam berbagai situasi. Misalnya, menggunakan percakapan informal saat bersama keluarga dan teman sebaya, menggunakan bahasa formal ketika disekolah atau tempat-tempat lain diluar rumah, serta ketika anak-anak ingin

menyampaikan gagasan, harus berbicara dengan cara-cara yang bisa dimengerti dan didengar orang lain.

c. Membaca

Anak-anak membutuhkan lingkungan yang memfasilitasi anak untuk memiliki “kesempatan membaca”, seperti nama-nama di pintu kamar tidur, toilet, rak-rak kecil, kemasan makanan ringan, serta penyediaan buku-buku bacaan. Anak-anak belajar mengenali huruf-huruf dan kata-kata dan akhirnya menjadi sadar akan hubungan antara bunyi dan huruf dan kata-kata.

d. Menulis

Untuk melatih perkembangan ini, anak-anak usia tiga, empat dan lima tahun membutuhkan pengalaman-pengalaman yang mendorong mereka untuk membuat tanda-tanda di kertas dan menulis. Anak-anak mulai menulis dengan mencorat-coret dan membuat gambar-gambar. Kata pertama yang sering ditulis anak adalah nama mereka sendiri.

C. Santri Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal dan juga menerapkan jenjang pendidikan.⁴⁵

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁴⁶ Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama. Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem

⁴⁵ Depertemen Agama RI, Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah (Jakarta: Depag, 2000), 7.

⁴⁶ Haedar Amin, El-saha Isham, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

2. Pengertian Santri

Istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok abangan, yaitu mereka yang lebih di pengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari *mistisme* Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam. Selanjutnya, istilah santri juga merujuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah.⁴⁷ Adapun santri yang dimaksud dalam *konteks* penelitian ini adalah pengertian yang terakhir disebutkan.

3. Macam-macam santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bias disebut *Kyai* bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

⁴⁷ Imam Bawani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 89.

a. Santri Mukim

Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap pada kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-sehari, mereka juga memikul tanggung jawab untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra *Kyai* dari pesantren-pesantren lain yang belajar disana, mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari *Kyai*.

b. Santri Kalong

Santri Kalong atau *Santri Mosengan*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi *Santri Kalong*. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak *Santri Kalong* dari pada santri mukim.⁴⁸

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES. 2015), 88-89.

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES. 2015), 88-89.